

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan.

Berdasarkan pendapat Makeham dan Malcolm *dalam* Apriliana dan Mustadjab (2016) bahwa pengambilan keputusan biasanya berkaitan dengan suatu atau serangkaian jalannya tindakan dari sejumlah alternatif, yang akan menuju pencapaian beberapa tujuan petani. Rogers (2003) menyatakan bahwa proses keputusan inovasi merupakan suatu proses mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Proses ini terdiri atas rangkaian pilihan dan tindakan individu dari waktu ke waktu atau suatu sistem evaluasi ide baru dan memutuskan mempratekkan inovasi atau menolaknya. Perilaku ketidakpastian dalam memutuskan tentang suatu alternatif baru ini terkait dengan ide yang telah ada sebelumnya. Sifat suatu inovasi dan ketidakpastian berhubungan dengan sifat tersebut yang merupakan aspek khusus dari pengambilan keputusan inovasi.

Suharman (2005), menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang meminta salah satu diantara dua pihak atau lebih, membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi. Salah satu fungsi berfikir adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang diambil seseorang beraneka ragam. Tapi tanda-tanda umumnya antara lain : keputusan berupa hasil berfikir, hasil usaha intelektual, keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Pengambilan keputusan oleh Zelleny *dalam* Febriantje (2012) menyatakan terdapat dua pendekatan yang mendasari pengambilan keputusan yaitu pendekatan yang berorientasi hasil dan pendekatan yang berorientasi proses. Pendekatan yang berorientasi hasil, apabila seseorang dapat memprediksi hasil dari proses pengambilan keputusan dengan benar maka akan memahami proses pengambilan keputusan. Hasil dari pengambilan keputusan dan prediksi yang benar merupakan inti dari pendekatan ini. Pendekatan yang berorientasi proses, apabila seseorang memahami proses pengambilan keputusan maka dapat memprediksi hasilnya dengan benar. Mengetahui bagaimana keputusan itu dibuat akan mengajarkan bagaimana seharusnya membuat keputusan. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap suatu rencana atau kegiatan yang ada dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

2. Teori Pengambilan Keputusan

Terry (2003) menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan alternative perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternative yang ada. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan suatu pendapat yang dapat menyelesaikan suatu masalah dengan cara/teknik tertentu agar dapat lebih diterima oleh semua pihak. Menurut George R. Terry dan Brinckloe (2003) disebutkan dasar-dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan yaitu :

a. Intuisi

Pengambilan keputusan yang didasarkan atas intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif sehingga mudah terkena pengaruh. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi ini mengandung beberapa keuntungan dan kelemahan.

b. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan

sesuatu, dapat diperhitungkan untung ruginya terhadap keputusan yang akan dihasilkan. Orang yang memiliki banyak pengalaman tentu akan lebih matang dalam membuat keputusan akan tetapi, peristiwa yang lampau tidak sama dengan peristiwa yang terjadi kini.

c. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Dengan fakta, maka tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan-keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada.

d. Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

e. Logika/Rasional

Pengambilan keputusan yang berdasarkan logika ialah suatu studi yang rasional terhadap semua unsur pada setiap sisi dalam proses pengambilan keputusan. Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Pada pengambilan keputusan secara logika terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Kejelasan masalah
- 2) Orientasi tujuan : kesatuan pengertian tujuan yang ingin dicapai
- 3) Pengetahuan alternatif : seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya
- 4) Preferensi yang jelas : alternatif bisa diurutkan sesuai kriteria
- 5) Hasil maksimal : pemilihan alternatif terbaik didasarkan atas hasil ekonomis yang maksimal.

Jenis keputusan dalam sebuah organisasi dapat digolongkan berdasarkan banyaknya waktu yang diperlukan untuk mengambil keputusan tersebut, bagian mana organisasi harus dapat melibatkan dalam mengambil keputusan dan pada bagian organisasi mana keputusan tersebut difokuskan.

Secara garis besar jenis keputusan terbagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Keputusan Rutin

Keputusan rutin adalah keputusan yang sifatnya rutin dan berulang-ulang serta biasanya telah dikembangkan untuk mengendalikannya.

b. Keputusan tidak Rutin

Keputusan tidak rutin adalah keputusan yang diambil pada saat-saat khusus dan tidak bersifat rutin.

3. Karakteristik Responden

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya daya tangkap seseorang terhadap sesuatu. Umur seseorang dapat mempengaruhi kondisi tubuh seseorang tersebut, karena secara fisiologis kondisi fisik dan kesehatan tubuh seseorang cenderung menurun sesuai dengan penambahan usia. Berkaitan dengan hal tersebut, pekerja yang memiliki umur lanjut akan lebih baik jika mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu berat agar ia dapat melaksanakan pekerjaan dengan lebih optimal (Harvani, dkk, 2018).

Semakin muda seseorang mempunyai semangat untuk ingin tahu yang belum mereka ketahui sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi walaupun mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi tersebut. Sebaliknya semakin tua umur seseorang biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat setempat.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pemikiran seseorang. Pendidikan adalah upaya untuk memberdayakan manusia yang seutuhnya agar dapat mengaktualisasikan diri, memahami diri serta dapat menghidupi diri sendiri. Orang yang memiliki pendidikan cenderung akan mampu

berfikir dan mencoba untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan berfikir sebaik mungkin. Pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan informal dan juga nonformal. Pendidikan informal dan nonformal berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (Sudarsana, 2016).

Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada pemikiran orang tersebut. Tingkat pendidikan seseorang dapat merubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik sehingga makin lama seseorang mengenyam pendidikan, maka akan semakin rasional cara berfikirnya. Secara umum petani yang berpendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dan lebih rasional cara berfikirnya, sehingga memungkinkan mereka bertindak secara rasional dalam mengelola usaha tani (Van Den Ban dan Hawkin, 1999).

c. Luas Usaha Tani

Luas usaha tani memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan petani terhadap suatu program karena semakin luas lahan yang diusahakan maka petani akan semakin selektif dalam pengambilan keputusan karena memiliki kemampuan ekonomi yang baik (Saragih, 2001).

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian, luas lahan bagi petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya pendapatan dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya. Luas lahan penguasaan lahan bagi rumah rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usaha tani, (Rahman dan Isprizal, 2018).

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu hasil yang diperoleh manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya (Darmawan, 2013). Pengalaman adalah suatu tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang didapat seseorang akibat perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukannya. Semakin lama seorang menekuni suatu aktivitas, maka akan semakin banyak pengalaman yang ia dapat melalui apa yang dilakukannya.

Pengalaman menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi cenderung mengakibatkan dan menghasilkan adanya diri yang timbal balik serta penyesuaian kecakapan dengan situasi baru. Selain itu, pengalaman juga dapat membentuk sikap sebagai proses semakin meningkatkan pengetahuan yang dimiliki petani termasuk didalamnya pengalaman penggunaan teknologi baru (Purwanto, 2005).

e. Pendapatan

Pendapatan memberikan pengaruh kepada petani dalam pengambilan keputusan petani karena pendapatan adalah hasil uang didapat petani dari proses budidaya, yang berdampak pada pandangan petani untuk ikut dalam suatu program (Lionberger *dalam* Mardikanto, 1993). Mekanisasi pertanian pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi lahan dan tenaga kerja, meningkatkan luas lahan yang dapat ditanami, menghemat energi dan sumber daya (benih, pupuk, dan air), meningkatkan efektifitas, produktivitas dan kualitas hasil pertanian, mengurangi beban kerja petani, menjaga kelestarian lingkungan dan produksi pertanian yang berkelanjutan, serta penelitian lain menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usaha tani padi meningkat setelah penggunaan alsintan (Hermanto, dkk. 2016).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan alsintan adalah :

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya. Lingkungan sosial petani dilihat dari segala sesuatu yang berada disekitar kegiatan petani dalam melaksanakan kegiatan seperti pengaruh dari petani lain dalam mengikuti sebuah kegiatan hubungan kerja sama antara petani dengan penyuluh serta peningkatan interaksi antara petani dengan petani (Irsa, dkk, 2018).

Lingkungan sosial sebagai, petani sebagai pelaksana usaha tani (baik sebagai juru tanam maupun sebagai pengelola) adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usaha tani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan disekililingnya.

Dengan demikian, jika ia ingin melaksanakan perubahan-perubahan untuk usaha taninya, ia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya (Mardikanto *dalam* Susanti, 2008).

b. Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan ekonomi yang berada di sekitar seseorang. Mardikanto dkk. (1993) menyampaikan bahwa kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari ekonomi yang disekitar masyarakat meliputi : tersedianya dana atau kredit usaha tani, tersedianya sarana produksi dan peralatan usaha tani, perkembangan teknologi usaha tani pengolahan hasil, dan pemasaran hasil.

Lingkungan ekonomi disekitar petani sangat mempengaruhi kegiatan pertanian. Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi, maka dari itu lingkungan ekonomi sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang akan dilakukan (Mardikanto *dalam* Pangestika dkk., 2017).

c. Ketersediaan Alsintan

Penggunaan mesin pertanian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani, meningkatkan mutu dan nilai tambah produk, serta pemberdayaan petani. Pada hakekatnya, penggunaan mesin di pertanian adalah untuk meningkatkan daya kerja manusia dalam proses produksi pertanian, di mana setiap tahapan dari proses produksi tersebut dapat menggunakan alat dan mesin pertanian (Sukirno *dalam* Aldillah, 2016).

Ketersediaan alsintan adalah kecukupan jumlah alsintan untuk mendukung kegiatan usaha tani sangat ditentukan oleh kapasitas kerja alsintan, hari kerja dan luas layanan untuk masing-masing jenis alsintan.

d. Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan

kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Undang – Undang No 16 Tahun 2006).

Van den Ban dan Hawkins *dalam* Mardikanto (2009), menuliskan bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar tepat.

Kegiatan penyuluhan memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan petani terhadap suatu program karena merupakan sumber informasi yang memberikan pengetahuan kepada petani, sehingga bisa memberikan gambaran dan menentukan sikap untuk ikut serta dalam program tersebut.

e. Kepemimpinan

Kepemimpinan secara umum menurut Onong (1981) menunjukkan proses kegiatan seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui suatu karya, seperti buku, lukisan dan sebagainya atau melalui kontak pribadi antara seseorang dengan orang lain secara tatap muka (*face to face*).

Tidak dapat disangkal bahwa keberhasilan suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun sebagai kelompok dalam suatu organisasi tertentu, sangat tergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan. Bahkan kiranya dapat diterima sebagai *trueisme* apabila dikatakan bahwa mutu kepemimpinan yang terdapat dalam suatu organisasi memainkan peran yang sangat dominan dalam keberhasilan organisasi tersebut dalam menyelenggarakan berbagai kegiatannya (Siagian, 1999)

Stogdill (1994) mengidentifikasi keterampilan yang penting bagi para pemimpin antara lain pintar, keterampilan konseptual, kreatif, diplomatik dan bijaksana, fasih dalam berbicara, paham tentang tugas kelompok, terorganisir (dalam hal kemampuan administratif) persuasif dan keterampilan sosial.

5. Mekanisasi Pertanian

Mekanisasi pertanian merupakan aplikasi mekanis berupa mesin atau alat pada proses produksi pertanian, pengenalan dan penggunaan dari setiap bantuan

yang bersifat mekanis untuk melangsungkan operasi pertanian. Menurut Hadiutomo (2012) peranan mekanisasi pertanian dalam pembangunan pertanian di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Mempertinggi efisiensi tenaga kerja
- b. Meningkatkan derajat dan taraf hidup petani
- c. Menjamin kenaikan kualitas dan kuantitas serta kapasitas produksi pertanian
- d. Memungkinkan pertumbuhan tipe usaha tani, yaitu dari tipe pertanian untuk kebutuhan keluarga (*subsistence farming*) menjadi tipe pertanian perusahaan (*commercial farming*)
- e. Mempercepat transisi bentuk ekonomi Indonesia dari sifat agraris menjadi sifat industri

Ruang lingkup mekanisasi pertanian meliputi 6 bidang, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bidang mesin-mesin budidaya pertanian, yang menelaah persoalan-persoalan mengenai penggunaan alat dan mesin untuk budidaya pertanian
- b. Bidang teknik tanah dan air yang menelaah persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan keadaan teknik tanah dan air
- c. Bidang bangunan pertanian, yang menelaah mengenai persoalan-persoalan gedung-gedung, bangunan, dan perlengkapan pertanian
- d. Bidang elektrifikasi pertanian, yang menelaah mengenai persoalan-persoalan pemakaian/penggunaan listrik untuk pertanian
- e. Bidang mesin-mesin pengolahan hasil pertanian, yang menelaah mengenai persoalan-persoalan penggunaan mesin-mesin yang dipakai dalam usaha menyiapkan hasil pertanian, baik itu untuk disimpan dan juga untuk langsung digunakan
- f. Bidang mesin-mesin pengolahan pangan, yang menelaah mengenai persoalan-persoalan penggunaan alat serta syarat-syarat yang diperlukan bagi suatu pengolahan pangan

Alsintan adalah dua kata yang disatukan dikarenakan baik alat maupun mesin mempunyai perbedaan dalam bentuk, tenaga penggerak dan proses yang dilakukan. Alat pertanian mempunyai bentuk dan mekanisme yang sederhana, dijalankan secara manual dan proses yang dilakukan sedikit. Sedangkan mesin

pertanian bentuk dan mekanismenya sangat kompleks, bekerja secara otomatis dan hasil proses yang dikerjakan sangat banyak (Lestari, 2013 *dalam* Pinontaan ,dkk 2015).

a. Traktor Roda 2 (*Hand Tractor*)

Traktor roda 2 merupakan salah satu mesin pengolah tanah yang akhir-akhir ini mulai digunakan para petani di Indonesia. Hal ini dikarenakan traktor mampu mengatasi masalah petani yaitu dapat mempersingkat waktu persiapan tanah sehingga intensitas tanam meningkat. Traktor tangan merupakan traktor yang hanya mempunyai sebuah poros roda (beroda dua). Traktor ini mempunyai panjang berkisar 1740-2290 mm, lebar berkisar 710-880 mm dan dayanya berkisar 6-10 HP. Traktor tangan (*handtraktor*) merupakan sumber penggerak dari implemen (peralatan) pertanian (Nanda dan Mahrus, 2018).

Handtractor merupakan salah satu alat mesin pertanian yang digunakan untuk meringankan kerja yang tidak manusiawi seperti mencangkul lahan yang sangat luas dengan tenaga manusia. Dengan adanya traktor maka kerja-kerja yang seperti itu dapat dilaksanakan dengan cepat dan efisien, juga dapat meringankan beban petani sehingga petani dapat mengerjakan pekerjaan lain dalam proses produksi produk pertanian (Kramadibrata, 2000).

b. Pompa Air

Pompa air merupakan unsur komplemen pendukung pertumbuhan tanaman melalui penyediaan air irigasi. Salah satu wujud mekanisasi pertanian pompa air yang diharapkan dapat memberikan nilai manfaat berlipat adalah menyediakan air tanah sebagai irigasi usahatani.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan/relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan. Hasil penelitian terdahulu akan disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang di Analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1.	Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon, Jawa Barat (Theresia, dkk, 2016)	- Pengalaman berusahatani, - Luas lahan, - Status kepemilikan lahan, - Harga benih - Harga jual produk, - Produktivitas, - Pendapatan - Pemasaran	Penelitian kuantitatif dan Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Manfaat yang dicari petani. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih bawang merah lokal adalah luas lahan, harga benih, pendapatan, dan pemasaran. Luas lahan dan harga benih berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan dan pemasaran berpengaruh positif terhadap penggunaan benih.
2.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicis, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang) (Apriliana dan Muslich, 2016).	- Umur, - Tingkat pendidikan, - Pengalaman usahatani, - Luas lahan, - Pendapatan usahatani, - Kebutuhan pupuk, - Keikutsertaan kelompok tani.	Penelitian kuantitatif dan Analisis Regresi Linier Berganda	1. Tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas kepemilikan lahan, pendapatan, kebutuhan pupuk, dan keikutsertaan kelompok tani berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung.. 2. Umur petani berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung. 3. Keputusan petani untuk menggunakan benih jagung hibrida dipengaruhi oleh faktor pendapatan usahatani dan kebutuhan pupuk.
3.	Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Di Kecamatan Masihul Kabupaten Serdang (Ahmad Fauzi Sembiring, 2018)	- Umur - Tingkat pendidikan - Luas lahan petani - Pendapatan - Lingkungan Ekonomi - Lingkungan sosial - Kegiatan penyuluhan	Penelitian Kuantitatif dan Analisis Regresi Linier Berganda	1. Tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit sebesar 53,4 persen pada kategori ragu-ragu. 2. Variabel umur, pendidikan, luas usaha, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomidan kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di kecamatan Dolok Masihul.

Lanjutan Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang di Analisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
				3. Lusa usaha tani dan pengalaman secara parsial variabel berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit.

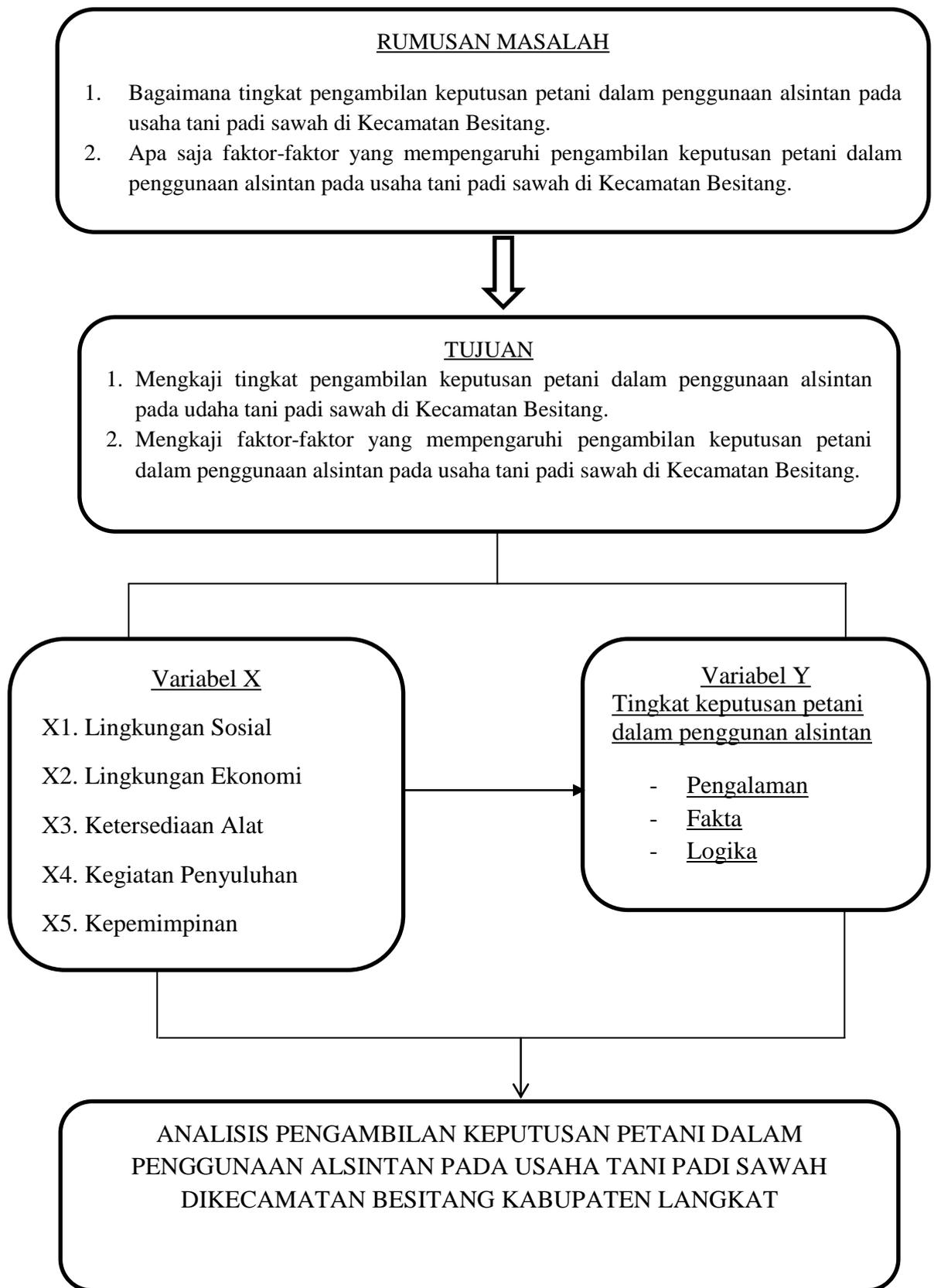
Sumber : Hasil Pengkajian Terdahulu

C. Kerangka Pikir

Pengambilan keputusan petani dalam penggunaan alsintan pada usaha tani padi sawah dapat dilihat dari fakta yang terjadi dilapangan serta permasalahan yang dihadapi oleh petani itu sendiri. Fakta yang terjadi dilapangan banyak petani yang masih menggunakan cangkul dalam mengolah lahan usaha tani padi sawah dan masih ragu-ragu dalam menggunakan alsintan dalam mengolah lahannya sehingga alsintan tidak digunakan.

Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan alsintan pada usaha tani padi sawah di Kecamatan Besitang yaitu: 1) Lingkungan sosial, 2) Lingkungan ekonomi, 3) Ketersediaan alat dan 4) Kegiatan penyuluhan serta 5) Kepemimpinan.

Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis kerangka berfikir pada penelitian ini ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan pengakajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat pengambilan keputusan petani dalam penggunaan alsintan pada usaha padi sawah yaitu tidak menerima.
2. Diduga terdapat faktor-faktor (lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, ketersediaan alat, kegiatan penyuluhan dan kepemimpinan) yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam penggunaan alsintan oleh petani pada usaha tani padi sawah.